

BAB I

PENDAHULUAN

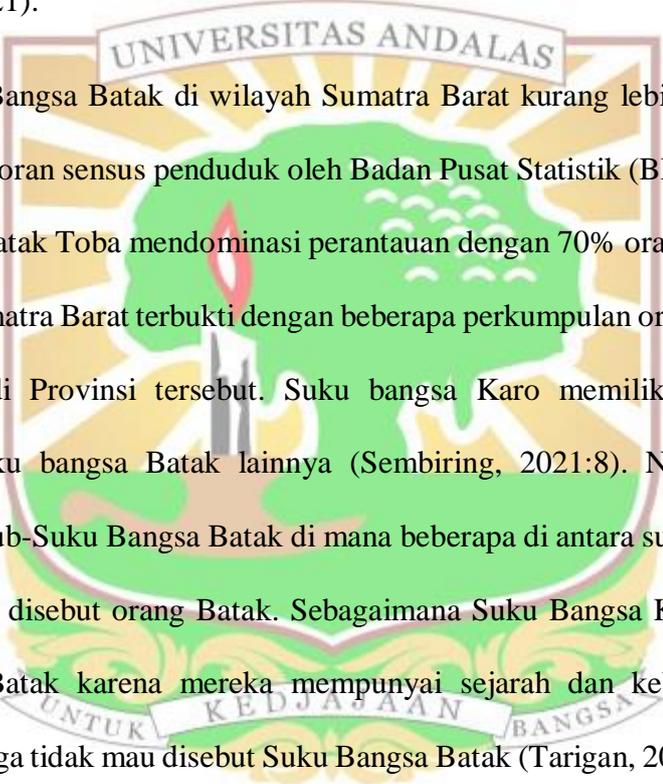
A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, agama dan kelas sosial. Keragaman ini dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda namun tetap satu (Najwan, 2009:196). Semboyan ini menandakan bahwa Indonesia merupakan representasi sebuah bangsa yang besar dan terbangun atas kemajemukan. Undang-Undang (UU) Nomor 29 tahun 2022 menyatakan bahwa Indonesia terbagi menjadi 38 provinsi. Berdasarkan laporan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), Indonesia memiliki lebih dari 1.430 suku bangsa.

Salah satu suku bangsa di antara ribuan itu adalah Suku Bangsa Batak. Suku Bangsa Batak merupakan salah satu suku bangsa yang dianggap sebagai Melayu awal (Proto Melayu) dan mendiami Pulau Sumatra bagian utara. Suku Bangsa Batak mempunyai delapan subsuku yaitu: Batak Angkola, Batak Karo, Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Pak-pak, Batak Simalungun, Batak Tapanuli dan Dairi yang kesemuanya menempati wilayah di daerah Sumatra Utara (Koentjaraningrat dalam Hutagaol, 2020).

Suku Bangsa Batak banyak tersebar di seluruh Indonesia. Berdasarkan laporan sensus jumlah penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), menunjukkan Suku Bangsa Batak memiliki 9.533.806 jiwa yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia.

Pada Suku Bangsa Batak, merantau dijadikan tradisi karena ada beberapa hal yang melandasinya. Salah satu alasan masyarakat Batak pergi merantau adalah memperjuangkan kehidupan yang layak. Di samping itu, faktor migrasi spontan dan faktor mutasi profesi dianggap sebagai salah satu pondasi alasan dalam proses merantau masyarakat Batak, karena banyak dari mereka yang terjun ke dalam dunia kelembagaan yang mengharuskan mereka bermutasi (Anggraini dalam Ramadhan, 2021).



Suku Bangsa Batak di wilayah Sumatra Barat kurang lebih 245.754 jiwa Berdasarkan laporan sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020. Suku bangsa Batak Toba mendominasi perantauan dengan 70% orang yang tinggal di Provinsi Sumatra Barat terbukti dengan beberapa perkumpulan orang Batak Toba yang berada di Provinsi tersebut. Suku bangsa Karo memiliki 25% sisanya merupakan suku bangsa Batak lainnya (Sembiring, 2021:8). Namun, ada hal menarik bagi sub-Suku Bangsa Batak di mana beberapa di antara sub-Suku Bangsa Batak menolak disebut orang Batak. Sebagaimana Suku Bangsa Karo yang tidak mau disebut Batak karena mereka mempunyai sejarah dan kebudayaan yang berbeda sehingga tidak mau disebut Suku Bangsa Batak (Tarigan, 2010:51). Karena label “Batak” bukanlah label etnik melainkan label budaya. Namun, pemerintah kolonial (Belanda) telah mampu memaksakan orang-orang Simalungun, Karo, Pakpak, Toba dan Mandailing menerima label “Batak” sebagai label kesatuan etnik. Dan tentu saja untuk kepentingan strategis pemerintahan kolonial (Perret, 2010).

Orang Karo telah tinggal di Kota Padang sejak tahun 1950-an dan bertahan hingga saat ini, kebanyakan karena faktor kedinasan dan pendidikan (Sembiring,

2021:4). Orang Karo yang bermigrasi ke Kota Padang biasanya hanya membawa serta keluarga dekatnya. Ketika sudah tinggal di Kota Padang, orang Karo melakukan *ertutur*¹ untuk mengetahui kerabatnya yang berada di Kota Padang. Beberapa orang Karo tersebar lebih banyak di wilayah Sumatra Utara. Namun, karena adanya kegiatan yang mengharuskan orang Karo merantau ke berbagai kota, sehingga beberapa dari mereka hijrah ke Provinsi Sumatra Barat.

Orang Karo merantau lebih banyak untuk bekerja dan menyelesaikan studi lalu menetap dengan waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun. Orang Karo di Kota Padang memiliki beberapa perkumpulan yaitu, Himpunan Muda-Mudi Karo (HIMKA) dikhususkan untuk mahasiswa dan *Persadaan Merga Silima* (PMS) untuk orang yang sudah berkeluarga sehingga perkumpulan tersebut dapat memberikan pengetahuan *ertutur* (istilah kekerabatan) di antara Orang Karo yang berada di perantauan dan memberi tahu tentang sapaan untuk lawan bicaranya.

Setiap suku bangsa memiliki sistem kekerabatan dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan yang digunakan untuk mengelompokkan, memanggil anggota kerabat mereka terkait erat dengan perbedaan peran dan posisi masing-masing kerabat serta anggota kelompok hubungan yang disebut dengan *ertutur*. Selain itu, saat berkomunikasi dengan kerabat, diketahui aturan dan nilai yang berbeda untuk mengklasifikasikan anggota keluarga (Sinuraya, 2019:36). Sistem kekerabatan juga

¹ Suku Bangsa Karo memiliki tradisi *ertutur* yang merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang ketika pertama kali bertemu dengan orang lain, yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan dalam adat dan keterkaitan kekeluargaan (*pertuturen*).

memiliki aturan-aturan dalam pergaulan sehingga harus menjaga sikap untuk melakukan interaksi antar kerabat.

Suku bangsa Karo memiliki adat sopan santun dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal disebut dengan *rebu*. *Rebu* merupakan sikap pantangan untuk bergaul, berbicara, dan bersentuhan antara kedua belah pihak yang telah ditentukan setelah terjadinya perkawinan/pernikahan (Sinuraya, 2019:37). *Rebu* terjadi apabila sebuah perkawinan telah selesai dilaksanakan, sehingga ada orang-orang tertentu oleh adat dilarang berkomunikasi secara langsung (Bangun, 1986). Pada pelaksanaannya, *rebu* berlaku dalam komunikasi antara menantu dengan mertua dan istri/suami dengan adik/kakak ipar. Sebagai contoh apabila seseorang menikah, maka suami dilarang bergaul dengan *mami* (ibu dari istri) dan istri dilarang bergaul dengan *bengkila* (ayah suami). Larangan tersebutlah yang dimaksud dengan *rebu*. Tidak hanya *rebu* dalam berkomunikasi, untuk tatapan mata, duduk di atas satu tikar, bersentuhan juga dilarang dengan *mami* (ibu dari istri) dan istri dengan *bengkila* (ayah dari suami) (Malau, 2019:37).

Rebu/pantangan dalam hal berkomunikasi telah menjadi tradisi suku bangsa Karo. Apabila *rebu* dilanggar, maka seorang akan dianggap tidak beradat. *Rebu* sebagai suatu sikap adat sopan santun dalam bergaul terhadap orang-orang tertentu juga mengatur sikap mengenai siapakah yang harus menghormati dan harus dihormati, terhadap siapakah yang bisa bebas berbicara/bergaul (Jepri,2019:38).

Hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam *rebu* yaitu, berbicara bebas yang mengarah pada hal negatif, bersentuhan dan menatap mertua juga berlaku

sebaliknya. Tidak hanya sikap saling hormat, *rebu* juga berguna mencegah terjadinya perselisihan dan tindakan di luar batas kewajaran. *Rebu* menjadi sangat penting untuk diimplementasikan pada keluarga yang baru saja melangsungkan pernikahan. Karena pada masa lalu, orang Karo tinggal di dalam rumah adat yaitu *siwaluh jabuh* yang memiliki arti delapan keluarga. Rumah delapan keluarga maksudnya adalah bahwa satu rumah dihuni oleh banyak rumah tangga yang sangat memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dan perselisihan.

Rebu berfungsi sebagai alat untuk mengatur masing-masing keluarga agar menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan (*incest*). Sehingga tradisi bertujuan untuk membatasi dan menghormati orang-orang yang seharusnya dihormati (Malau, 2019:43). Tradisi *rebu* masih dijalankan di Sumatra Utara terutama di daerah pedesaan yang masih ketat mempraktikkan adat istiadat Karo. Meski begitu, orang Karo yang berada di Kota Padang juga melakukan tradisi *rebu* meskipun mereka telah merantau ke daerah lain seperti Kota Padang. Melalui penelitian ini, peneliti hendak melihat tradisi *rebu* di perantauan yang mana karakteristik masyarakatnya heterogen dengan berbagai dinamika kehidupannya.

Ikatan antara orang Karo dalam bentuk komunitas di Kota Padang melatarbelakangi terjadinya pernikahan diantara mereka dalam rangka memperkuat kekerabatannya. Maka dari itu, beberapa Orang Karo yang menikah di Padang memilih tinggal bersama orang tua dan bahkan keluarga luasnya. Situasi tersebut

menurut tradisi orang Karo berlaku aturan *rebu* dalam hubungan pergaulan diantara mereka dalam satu tempat tinggal. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *rebu* bagi Orang Karo di , khususnya di Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Orang Karo mempunyai adat unik dalam kekerabatan yaitu *rebu*, merupakan adat yang mengatur pergaulan pada kerabat karena adanya pernikahan. Seperti suku bangsa Minangkabau yaitu *melereng* dalam *kato nan ampek*. Hal tersebut mengacu kepada etika sopan santun dalam bermasyarakat pada suku bangsa tersebut. Etika dasar adalah segala perbuatan, tata krama, adat istiadat, sapaan, perkataan dan percakapan menurut aturan atau spesifikasi khusus normatif (Prakoso,2015:44).

Pola perilaku sosial Orang Karo menjadikan *rebu* sebagai media untuk menjalankan adat sopan santun. Meskipun orang Karo sudah melakukan perantuan di Kota Padang, Orang Karo tetap melakukan tradisi mereka seperti di Sumatera Utara karena menurut orang Karo, tradisi *rebu* adalah satu tradisi yang harus dilestarikan sekalipun di Kota Padang. Karena tradisi *rebu* mengandung nilai, aturan, gagasan dan keyakinan melalui tindakan dan perilaku setiap individu. Sehingga Orang Karo yang tidak melaksanakan tradisi *rebu* dapat dikatakan melakukan norma yang menyimpang (Saraswaty & Suprayitno, 2017: 43).

Orang Karo dalam sistem kekerabatannya mengenal adat sopan santun pergaulan mengenal adanya sikap sungkan atau pantangan dalam bergaul. Sikap tersebut harus dibangun dalam kekerabatan agar tidak terjadi perselingkuhan. Orang Karo yang berada di Kabupaten Karo masih dijalankan dengan baik karena adanya kontrol sosial dan orang Karo di perantauan harus terikat dengan tradisi *rebu* karena tradisi tersebut bagian dari orang Karo. Orang Karo di perantauan harus menjalani tradisi *rebu* tidak terkecuali di Kota Padang.

Penelitian ini lebih berfokus kepada hubungan antara menantu, mertua dan ipar dalam keluarga Karo di Kota Padang. Akan tetapi orang Karo yang berada di lingkungan kota khususnya Kota Padang masyarakatnya bersifat heterogen karena hidup berdampingan dengan suku bangsa lainnya. Tentu hal ini menimbulkan dinamika kehidupan termasuk dalam kaitan dengan *rebu*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini memfokuskan interaksi antara mertua, menantu dan ipar dalam kaitan dengan tradisi *rebu*. Untuk itu penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Rebu* oleh orang Karo di Kota Padang?
2. Bagaimana bentuk perubahan praktik *Rebu* di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, Adapun tujuan penelitian adalah

1. Untuk mendeskripsikan praktik hubungan kekerabatan menantu dengan mertua dan ipar keluarga suku bangsa Karo di Kota Padang

2. Untuk mengetahui dan menggambarkan bentuk-bentuk perubahan praktik *rebu* pada masyarakat Karo di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan informasi untuk masyarakat, tentang pelaksanaan tradisi *rebu* bagi orang Karo perantauan khususnya di Kota Padang.

2. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan Ilmu Antropologi, terutama mengenai tentang tradisi pantang/larang dalam suatu sistem kekerabatan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian telah dilakukan berhubungan dengan sopan santun diantaranya; Artikel pertama oleh Sinuraya dan Malau dari Jurnal Seni dan Budaya (2019) yang berjudul “*Rebu dalam Sistem kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman Orang Karo tentang adat *rebu* dan konsep hubungan penghindaran (*Avoidance Relationship*). Hal ini akan membantu mengidentifikasi penyebab turunnya tradisi *rebu* di kalangan Orang Karo di Desa

Lingga. Menurut Malau, masyarakat di Desa Lingga masih menjalankan tradisi nenek moyang mereka yaitu *rebu* karena masyarakat menganggap tradisi tersebut harus dilestarikan agar nilai kekerabatan mereka dapat bertahan. Temuan dari kajian di atas adalah tradisi *rebu* masih dipahami oleh masyarakat Desa Lingga, tetapi masyarakat Desa Lingga sudah jarang melaksanakan tradisi *rebu*. Alasan mereka tidak melaksanakan tradisi *rebu* karena sudah ketinggalan zaman yang memaksa masyarakat Desa Lingga untuk lebih mengutamakan nilai kemanusiaan di atas nilai adat dan agama.

Artikel kedua dilakukan oleh Nainggolan (2011) berjudul *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak (Studi Kasus Masyarakat Batak Perantauan di Kabupaten Brebes)*. Peneliti ingin mengetahui bahwa masyarakat pendatang Batak Toba di Kabupaten Brebes sangat menjunjung tinggi tradisi budaya mereka termasuk adat perkawinan, praktik penguburan, sistem kekerabatan, dan filosofi hidup.

Menurut Nainggolan adalah Orang Batak yang tinggal jauh dari kampung halamannya di Kabupaten Brebes tetap teguh memegang teguh filosofi *Dalihan Na Tolu* dalam hal-hal seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan upacara adat yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kemalangan. Meski berada jauh dari kampung halamannya, Orang Batak yang tinggal di Kabupaten Brebes masih memegang teguh tradisi budaya *Dalihan Na Tolu* karena merupakan filosofi penting bagi kehidupan mereka sebagai ekspatriat Batak. Selanjutnya, *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaran antar komunitas suku bangsa Batak Toba.

Bagi orang Batak Toba yang tinggal di perantauan, penting bagi mereka untuk mengetahui siapa yang menjadi *hulahula*, serta *dongan tobu*. maka akan memudahkan ego dalam melakukan aktivitas adat yang lain. Meskipun pelaksanaannya sendiri sudah mengalami beberapa perubahan, namun tidak menghilangkan kesakralan dari prosesi upacara adat yang berkaitan dengan *Dalihan Na Tolu*.

Artikel ketiga adalah Alpetoli (2022) berjudul *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*. Fokus penelitian ini untuk mengkaji ajaran dan aturan *kato nan ampek* tentang komunikasi dengan lawan bicara, termasuk interaksi antara *mamak* dan *kemenakan*, antara menantu dan ayah mertua, dan antara anak dan orang tua mereka. Alpetoli berpendapat bahwa *Kato nan ampek* merupakan falsafah yang digunakan oleh suku bangsa Minangkabau dalam konteks pernikahan, hubungan antarkeluarga, serta hubungan kekerabatan. Tujuannya agar anggota keluarga memahami dan mengetahui adab dan tata krama antar kerabat. Perbedaan dari kajian menggunakan metode kualitatif dan cara mengambil informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu, kualitatif.

Skripsi keempat adalah Astina (2020) berjudul *Adat Istiadat Rebu pada Keluarga Karo di Yogyakarta*. Kajian ini melakukan wawancara dengan Orang Karo yang tinggal di Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedatangan Orang Karo datang ke Yogyakarta karena memiliki beberapa alasan yaitu, pendidikan, pekerjaan, dan kenyamanan yang dimiliki Kota Yogyakarta

untuk menghabiskan masa pensiun. Dalam pengaplikasiannya, orang Karo yang tinggal di Yogyakarta masih menjalani tradisi *rebu*, tetapi mengalami pergeseran karena dianggap tidak relevan pada masa sekarang dan kebanyakan Orang Karo di Yogyakarta menikah dengan Suku Bangsa Jawa sehingga tradisi Karo di Kota Yogyakarta sudah hampir hilang. Persamaan dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan metode observasi dan wawancara Sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan orang Karo yang tinggal di Kota Yogyakarta sebagai informan sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada orang Karo di Kota Padang.

Menurut Astina, masyarakat Yogyakarta mayoritas memiliki Suku Jawa yang mendominasi oleh karena itu, orang Karo yang berada di Yogyakarta mengikuti beberapa kebudayaan yang berada di Yogyakarta agar bisa diterima oleh masyarakat Yogyakarta. Dalam kajian ini terlihat kurangnya kontrol sosial terhadap orang Karo yang berada di Yogyakarta yang menjadikan tradisi *rebu* mengalami sedikit perubahan.

Artikel kelima Rivira (2014) berjudul *Analisis Pengaplikasian Adat Rebu pada Masyarakat Karo* Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui tentang perkembangan adat pada masyarakat yang tinggal diluar suku bangsa Karo. Dalam kasus tersebut mereka yang tinggal di Bandung Jawa Barat. Selain itu, ingin mengetahui tradisi *rebu* sehingga orang Karo yang tinggal pada kota Bandung bisa mengetahui tentang tradisi ini dalam penelitian tersebut. Temuan dalam penelitian ini mengetahui lunturnya tradisi *rebu* pada masyarakat Kota Bandung dan memberikan gambaran tentang masyarakat yang tinggal diluar suku bangsa Karo

yang merantau. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah menggunakan orang Karo yang tinggal di Kota Bandung sebagai informan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan orang Karo sebagai informan.

Dari penelitian-penelitian yang sudah disebutkan terdapat kesamaan dalam topik yang dikaji, yaitu tradisi adat sopan santun dalam setiap tradisi yang dituliskan dalam penelitian sebelumnya. Walaupun penelitian-penelitian tersebut di atas memiliki kesamaan topik penelitian, namun terdapat juga perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengkaji pengetahuan orang Karo perantauan mengenai tradisi *rebu* yang dipraktikan pada orang Karo di perantauan khususnya orang Karo yang merantau ke Kota Padang. Kajian yang dikaji penulis berpusat pada keberadaan tradisi *rebu* di kalangan orang Karo di Kota Padang. Sejauh penelusuran dan pengamatan peneliti, belum terdapat penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi *rebu* bagi orang Karo yang berada di perantauan khususnya yang berada di Kota Padang.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat tradisi *rebu* pada Orang Karo di Kota Padang. Dalam pelaksanaan tradisi *rebu* baik antara menantu perempuan, mertua laki-laki dan ipar perempuan atau laki-laki sehingga menyebabkan keterkaitan antara norma sopan santun dan tradisi *rebu*. Konsep yang digunakan dalam kajian ini adalah konsep

Avoidance relationship dan *Joking relationship* dalam adat sopan santun serta teori yang digunakan teori kontak budaya Tallcot Parson.

Sopan santun adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopansantunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi. Alam (2004;10) mengatakan manusia harus bisa menerapkan sopan santun di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kasus *rebu*, hubungan antara mertua dan menantu serta ipar diatur dalam norma sopan santun.

Sikap sopan santun dilihat berdasarkan konsep (Bangun,1986 dalam Malau) konsep *Avoidance Relationship* dan *Joking Relationship*. *Avoidance Relationship* dapat menimbulkan keengganan dalam mempertahankan hubungan yang erat, sehingga terjadi pembatasan komunikasi tatap muka atau interaksi langsung. Di sisi lain, *Joking Relationship* sebagai sikap riang dan main-main, yang dapat meningkat menjadi lelucon kasar, atau dikenal dengan istilah berbicara tanpa berpikir dan sehingga menghasilkan kata-kata kotor. (Malau,2019: 37).

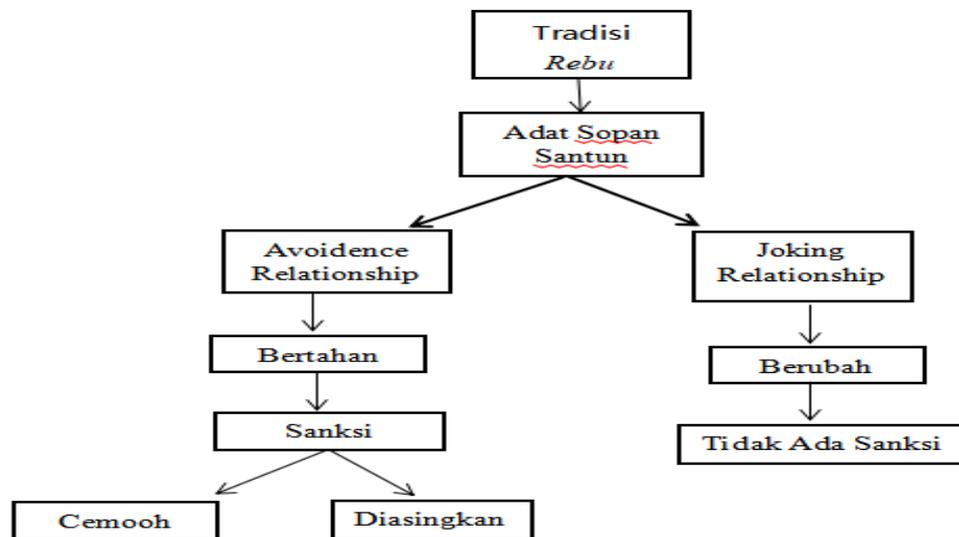
Sebetulnya kedua bentuk sopan santun itu menurut (Brown dalam Yunus 1994:7) Hanya sebagai saluran psikologis untuk meredakan ketegangan yang selalu muncul antar individu yang berada dalam interaksi sosial yang konstan dan intens. Faktanya, lebih mudah untuk tidak melakukan kontak intensif dengan seseorang daripada melakukan kontak secara teratur dan intensif dengan seseorang. Hal ini berujung pada munculnya adat yang sungkan atau bergurau.

Adat *avoidance relationship* dihubungkan dengan *incest*. Seperti yang dikemukakan oleh (G.P Murdock dalam Yunus 1994:8) Selalu ada suasana canggung di antara lawan jenis, karena masyarakat mereka memiliki adat istiadat yang sejalan dengan pantangan *incest*. Konsep yang muncul dari asumsi tentang *rebu* antara lain konsep tata krama, keyakinan agama, mitologi, dan fungsi.

Penelitian ini berfokus kepada orang Karo di Kota Padang dan melihat orang Karo di Kota Padang masih atau sudah meninggalkan tradisi *rebu* sehingga mendorong peneliti untuk melakukan tindakan penelitian. Melalui observasi awal penulis, ditemukan bahwa mertua dan menantu saling mengobrol satu sama lain. Hal tersebut yang membuat penulis hendak mencari tahu tentang kedekatan antara mertua dan menantu.

Tradisi *rebu* memiliki beberapa sanksi yaitu sanksi berupa cemooh dari warga masyarakat suku bangsa Karo, tetapi hal tersebut sudah jarang terlihat karena kurangnya kontrol sosial sehingga orang Karo yang berada di Kota Padang mulai mengalami pergeseran kebudayaan karena orang Karo sudah pergi merantau ke Kota Padang sehingga orang Karo di Kota Padang mulai sedikit berubah karena terdapat sanksi yang tidak begitu ketat dalam pelaksanaan tradisi *rebu* yang berada di Kota Padang. Penjelasan yang diberikan dapat diketahui bahwa dampak dari persoalan ini merupakan fenomena yang terjadi pada Orang Karo, dan beberapa faktor yang menyebabkan lunturnya kebudayaan mereka. Landasan teori ditunjukkan pada bagan

Gambar 1 **Kerangka Berpikir**



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk persoalan tersebut. Penelitian ini dipakai karena mempelajari suatu individu maupun kalangan masyarakat tersebut untuk mengetahui perubahan-perubahan pada suatu kelompok masyarakat perantau yang berada dalam luar lingkup daerahnya. Selain itu, metode kualitatif digunakan karena diperlukan dalam memahami sesuatu secara mendalam dan lengkap mengenai masalah-masalah penelitian (Creswell, 2015:63—65).

Pada penelitian ini akan digunakan dengan pendekatan studi kasus. Alasannya karena dalam penelitian memfokuskan pada deskripsi tentang perubahan tradisi dalam suatu daerah untuk memahami dampak yang akan terjadi pada masa yang akan datang sehingga masyarakat melakukan perubahan-perubahan terhadap beberapa kebiasaan yang menyebabkan kebiasaan tersebut akan perlahan

menghilang. Maka dari itu, peneliti memakai pendekatan studi kasus karena metode ini menggunakan pendekatan yang sangat intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala tertentu (Arikunto dalam Wahyuni, 2013). Jadi, Peneliti berfokus dalam satu objek tertentu yang mempelajari sebagai suatu kasus.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, Sumatra Barat. Pemilihan lokasi ini karena Orang Karo yang tinggal di Kota Padang tinggal berpencar Sehingga perlu ditentukan lokasi pertama dalam mengambil penelitian untuk mendapatkan informasi tentang perubahan kebiasaan Orang Karo yang semakin menunjukkan beberapa perubahan-perubahan yang terjadi atas fenomena tersebut. Kajian tersebut membuat tertarik mengambil lokasi penelitian di tempat berkumpulnya komunitas Karo di Kota Padang. Peneliti ingin melihat beberapa fenomena-fenomena *rebu* yang terjadi pada Orang Karo yang mengalami perubahan dengan signifikan. Sehingga peneliti tertarik memilih lokasi tersebut yang menyebabkan penelitian harus dilakukan pada daerah tersebut.

3. Informan Penelitian

Burgess (1982) Pernyataan tersebut menyatakan bahwa informan kunci sangat penting di lapangan. Hal ini tidak hanya memberikan informasi menyeluruh dan mendetail tentang konfigurasi khusus, tetapi juga membantu bantuan lebih lanjut. Peneliti mencari informan kunci atau membuka akses kepada partisipan penelitian. Jadi dalam situasi dan kondisi khusus di mana pertanyaan dan masalah penelitian terletak di sektor perumahan, yang terkait dengan beberapa pertanyaan, peneliti mungkin mengalami kesulitan. Menemukan atau mengidentifikasi

responden untuk dipelajari. Untuk dapat memecahkan masalah disebutkan, yaitu teknik *snowball sampling* sebagai salah satu teknik *non-probability sampling*. Penggunaan dalam pengumpulan data untuk memecahkan masalah penelitian. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan penelitian akan lebih mudah dikerjakan dan diselesaikan.

Pada awalnya, peneliti diperkenalkan oleh beberapa orang yang mengerti tentang masalah penelitian tersebut. Setelah itu, teknik *snowball sampling* digunakan untuk mencari informan lain. Dengan kata lain, peneliti mendapatkan responden lain yang bersedia diwawancarai atas rekomendasi informan sebelumnya. Informan untuk penelitian ini berjumlah sebelas orang dan terdiri dari empat keluarga. Metode *Snowball Sampling* sangat cocok dipakai dalam penelitian tersebut karena sedikit sekali yang mengerti tentang kajian yang akan dikaji oleh peneliti.

Teknik *sampling snowball* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menentukan, memilih, dan mengambil sampel dari jaringan atau rantai hubungan yang berkelanjutan. Peneliti menyajikan jaringan berupa gambar sosiogram yang terdiri dari lingkaran dan garis yang saling berhubungan. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis menunjukkan hubungan antara responden atau kasus. (Neuman, 2003). Dalam prakteknya, teknik *snowball sampling* merupakan teknik multi-tahap, didasarkan pada analogi bola salju, dimulai dengan bola salju kecil dan semakin besar. Karena penambahan salju secara bertahap saat berguling di salju. Ini beberapa orang atau kasus, kemudian berdasarkan hubungan berkembang menjadi informan.

Informan penelitian pertama yaitu Bapak DP atau yang lebih dikenal dengan Bapak Gantang Perangin-angin. Alasan peneliti memilih informan itu karena Bapak itu merupakan ketua dari perkumpulan Orang Karo yang berada di Kota Padang.

Peneliti mendapatkan beberapa rujukan terkait pemilihan informan. Kemudian nantinya informan akan menyebutkan beberapa orang yang akan disarankan sehingga mendapatkan hasil yang valid. Maka dengan dipilihnya Teknik *Snowball Sampling* mempermudah peneliti untuk mengumpulkan beberapa data dan analisis dari data penelitian tentang tradisi *rebu* yang berada di Kota Padang.

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena orang Karo yang tinggal di Kota Padang tempat tinggalnya menyebar sehingga peneliti kesulitan untuk mendapatkan informan yang mengerti tentang permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti berdasarkan hal tersebut, peneliti telah melakukan wawancara dengan sebelas informan. Tujuh merupakan informan kunci dan empat informan lain merupakan informan pengamat. Para informan yang diwawancarai mengerti tentang permasalahan masalah pada penelitian diatas.

Informan kunci dipilih karena mereka sudah lama tinggal di Kota Padang dan sudah menjadi mertua sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian tradisi *rebu* di Kota Padang bagi orang Karo. Sedangkan Informan pengamat di pilih karena menjadi menantu dan mengetahui tentang tradisi *rebu* yang terjadi di Kota Padang sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data secara valid. Untuk melengkapi pengetahuan tentang perbandingan tradisi *rebu* yang berada di Kabupaten Karo dan tradisi *rebu* yang berada di Kota Padang.

sehingga peneliti hanya meminta pendapat tentang tradisi *rebu* yang berada di Kota Padang. Oleh karena itu, Peneliti mulai mengumpulkan beberapa informan untuk dilakukan wawancara mengenai pengetahuan tentang tradisi *rebu*

Tabel 1
Daftar Penelitian Informan

NO	Nama	Umur	Status dalam keluarga	Jenis Kelamin	Status Lain
1.	DP	57 Tahun	Mertua dari ES	Laki-Laki	Informan Kunci
2.	IS	65 Tahun	Mertua dari AP	Perempuan	Informan Kunci
3.	AB	60 Tahun	Mertua(Bukan Orang Karo)	Laki-laki	Informan Kunci
4.	HB	65 Tahun	Mertua dari SR	Laki-laki	Informan Kunci
5.	HTS	36 Tahun	Menantu dari MG	Laki-laki	Informan Kunci
6.	MG	60 Tahun	Mertua dari KB	Perempuan	Informan Kunci
7.	SR	41 tahun	Ipar dari AP	Perempuan	Informan Pengamat
8.	AP	31 Tahun	Menantu dari IS	Laki-laki	Informan Pengamat
9.	ES	30 Tahun	Menantu dari DP	Perempuan	Informan Pengamat
10.	AG	29 Tahun	Ipar dari HTS	Laki-laki	Informan Pengamat
11	KB	30 Tahun	Ipar SR menantu MG	Laki-laki	Informan pengamat

Sumber Data : Data Primer, 2023

Penulis memawancari sebelas orang yang mengerti tentang tradisi *rebu* orang karo, penulis mencari tahu tentang informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* karena sulitnya mendapatkan kriteria informan yang cocok untuk penelitian ini sehingga penulis juga menulis beberapa inisial nama agar mempermudah peneliti untuk mengetahui nama informan dan menjaga identitas dari informan. Orang Karo jarang yang mengerti tentang tradisi *rebu* yang di berada

di Kota Padang sehingga bertemulah dengan informan DP kemudian informan DP memberikan gambaran orang-orang yang mengerti tentang tradisi *rebu* khususnya Orang Karo yang telah lama tinggal di Kota Padang.

Berikut daftar Informan yang peneliti dapatkan dari hasil berdiskusi dengan Bapak DP. Beberapa dari mereka terbagi menjadi tiga bagian yaitu, mertua, menantu dan ipar. Mereka mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dan pengetahuan yang berbeda dengan tradisi *rebu*.

1. Informan DP

DP atau yang dikenal dengan sebutan Bapak Gantang, Gantang adalah panggilan laki-laki *merga* perangin-angin. Beliau mempunyai tiga orang anak dan mempunyai satu menantu. Bapak DP mempunyai menantu yaitu ES. Informan ES merupakan perempuan *beru* Karo yang tinggal dengan bapak DP. Beliau merupakan seorang kepala adat Suku Karo yang bertempat tinggal di jalan Kimia 3 no.2 beliau termasuk dalam orang yang mengerti tentang kebudayaan Karo. Informan ini berusia 57 tahun dan sudah lama tinggal di Kota Padang. Beliau mempunyai Istri yaitu *beru* Karo-Karo.

2. Informan IS

IS atau yang dikenal dengan sebutan *nande* Peni Bangun merupakan pensiunan dosen dari Fakultas Ilmu Budaya yang berusia 65 tahun merupakan seorang mertua yang telah lama tinggal di Kota Padang. IS mempunyai menantu yaitu AP. Informan mulai masuk ke Kota Padang pada tahun 1992 yaitu mengajar

sebagai dosen sejarah. Hal tersebut membuat peneliti mendapatkan beberapa informasi dari informan tersebut.

3. Informan HB

HB atau yang dikenal dengan sebutan bapak Peni Bangun merupakan pensiunan dari karyawan swasta, beliau merupakan seorang mertua yang telah lama tinggal dan menetap lama di Kota Padang sekarang beliau berusia 65. mereka menikah pada tahun 1990 di Kota Padang dan mempunyai dua orang anak yaitu Peni Bangun dan Kelpin Bangun. Bapak HB mempunyai menantu yaitu SR. Mereka masing-masing mempunyai menantu sepasang dan setelah melakukan tindakan wawancara mereka pindah ke Kota Medan.

4. Informan AB

AB atau yang dikenal dengan sebutan Bapak Dana Barus merupakan pensiunan dari PT.Sawit di Bukittinggi, beliau merupakan seorang mertua yang tinggal lama dan menetap di Kota Padang sekarang beliau berusia 60 tahun selain itu, beliau merupakan orang yang mengerti tentang tradisi *rebu* karena beliau sebagai penasehat dari Bapak Dongkel yang merupakan ketua perkumpulan *merga silima*. Beliau mempunyai anak yang sudah menikah,tetapi anak beliau menikah dengan Suku Jawa dan sekarang menetap di Padang. Informan ini menikah dengan istri *beru* Sebayang.

5. Informan MG

MG atau yang dikenal dengan sebutan *Nande* Louisa Perangin-angin memiliki empat orang anak yang semuanya sudah menikah, tetapi sebagian dari mereka

menikah bukan dengan Suku Karo maka dari itu, jarang sekali terjadi memakai tradisi *rebu*. Tetapi Informan ini mengerti dan paham tentang tradisi *rebu*. Informan ini berusia 60 Tahun dan tinggal dengan menantu laki-lakinya sehingga sering meminta pertolongan dari menantunya. Ibu MG mempunyai menantu yang bernama KB. Informan ini sudah lama tinggal di Padang, beliau merupakan pensiunan perawat dari Rumah Sakit Tentara Ganting. Informan ini merupakan *single parents* karena suaminya sudah meninggal.

6. Informan Pendeta HTS

Pendeta HTS merupakan seorang Pendeta yang telah menikah dengan istri yang memiliki *Beru Sitepu*, *Beru sitepu* merupakan bagian dari *beru* Karo-Karo. Informan ini tinggal dengan mertua, tetapi sering berpindah-pindah tugas dalam pelayanannya. Selama di Kota Padang beliau merupakan Pendeta yang mengetahui tentang tradisi *rebu* karena masih sering menjalaninya ketika tinggal bersama kedua orangtuanya di kampung halamannya.

7. Informan ES

ES merupakan informan yang sudah menikah, beliau menikah dengan Pendeta Herry Tekang. Informan ini merupakan ibu rumah tangga yang berusia 31 tahun dan baru tinggal di Padang, tetapi selama berada di Kota Padang informan ini menjalankan tradisi *rebu* walaupun tidak dengan mertua kandungnya.

8. Informan SR

SR merupakan informan yang sudah menikah dan memiliki ipar yang bernama Agi Minatarsa Bangun, beliau menikah dengan abang dari informan satu yang

bernama Agi. Pekerjaan dari informan adalah Guru SMA di sekolah Padang. Setelah suami dari informan meninggal, informan kemudian pindah dinas ke daerah Kabanjahe untuk melanjutkan pekerjaannya menjadi guru.

9. Informan AP

AP merupakan informan yang sudah menikah dan mempunyai anak yang bernama Maureen Perangin-angin, Beliau berusia 31 tahun dan kebetulan sudah lama tinggal di Kota Padang. Informan menikah dengan istri yang memiliki *beru* yaitu Ginting. Peneliti memilih informan ini karena sudah menikah dan mengerti tentang *rebu*.

10. Informan AG

AG merupakan informan yang sudah menikah dan belum mempunyai anak. Beliau berusia 29 tahun dan bertempat tinggal di Kota Padang pada daerah Steba kecamatan Nanggalo. Informan ini menikah dengan istri yang memiliki *beru* Bangun. Peneliti memilih informan ini karena sudah menikah dan mengerti tentang tradisi *rebu*.

11. Informan KB

KB merupakan informan yang sudah menikah dan belum mempunyai anak. Beliau berusia 30 tahun bertempat tinggal di Kecamatan Pauh dan menikah dengan istri yang memiliki *Beru* Sembiring. Bapak KB menikah dengan ibu SR dan

memiliki mertua bernama MG. Peneliti memilih informan ini karena sudah menikah dan mengerti tentang tradisi *rebu*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam studi kepustakaan, dan dokumentasi. Diharapkan hasil dan sumber data yang dikumpulkan akan meningkat karena mencakup informasi untuk analisis penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan.

a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah tindakan pengumpulan data secara langsung di lapangan oleh peneliti melalui pengamatan terhadap kegiatan dan perilaku yang diteliti di lokasi penelitian (Creswell, 2016). Dengan melakukan penelitian sebagai teknik pengumpulan data, Peneliti memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi dan data. Pengamatan merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh banyak informasi tentang lingkungan dari manusia yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai metode observasi. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti mengamati bagaimana tradisi *rebu* telah berubah antar mertua dan menantu di Kota Padang. Penelitian dilakukan dengan cara observasi secara pribadi peneliti terhadap Orang Karo yang berada di Kota Padang, untuk mendapatkan temuan yang memuaskan.

Observasi merupakan acuan awal dalam mendapatkan temuan-temuan untuk menentukan pertanyaan wawancara mendalam agar lebih spesifik dalam

menjalankan penelitian. Peneliti beranggapan hasil wawancara dengan hasil observasi nantinya akan bertolak belakang sehingga peneliti ingin memperkuat observasi.

Cara mendapatkan data observasi peneliti melihat informan secara langsung untuk mendapatkan data lapangan observasi sehingga peneliti setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mulai melakukan wawancara terhadap informan agar mendapatkan data secara sinkron dengan hasil yang ada ketika melakukan observasi.

b. Wawancara Mendalam

Menurut Sutrisno Hadi, Metode wawancara mendalam adalah pendekatan sistematis dan berbasis penelitian untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan satu arah dan biasanya dilakukan dengan dua orang atau lebih yang hadir secara fisik selama proses tanya jawab. Agar wawancara berjalan lancar, informan yang diminta oleh peneliti membuat suasana intim harus diciptakan agar tidak ada jarak pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

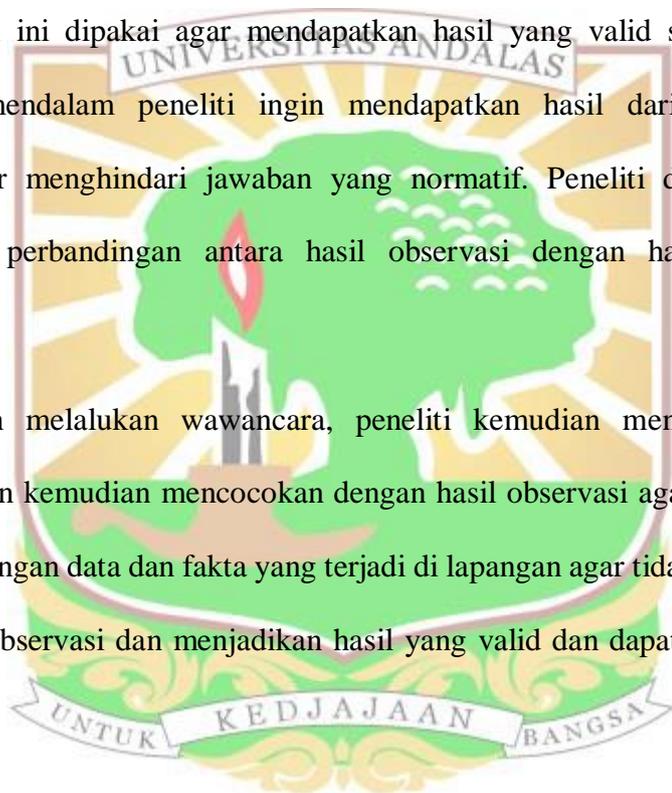
Adapun manfaatnya, Pengumpulan data melalui wawancara merupakan informasi yang diperlukan secara langsung sehingga lebih akurat dan dapat diperhitungkan sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitian.

Peneliti akan menggunakan wawancara dengan informan yang dipilih melalui teknik yang digunakan. Pemilihan metode wawancara dengan metode *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* diibaratkan seperti bola salju yang

bergelinding kemudian membesar. Awalnya informan dipilih melalui observasi kemudian dari hasil itu informan menyebutkan orang lain yang mengerti tentang kajian *rebu* sehingga data yang didapatkan sudah cukup dan tidak perlu ditambahkan lagi. Informan dipilih berdasarkan dengan orang yang sudah memiliki keluarga yaitu, Suami, Istri, atau orang yang mengerti tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Teknik ini dipakai agar mendapatkan hasil yang valid sehingga dalam wawancara mendalam peneliti ingin mendapatkan hasil dari perbandingan observasi agar menghindari jawaban yang normatif. Peneliti diharapkan bisa mendapatkan perbandingan antara hasil observasi dengan hasil wawancara mendalam.

Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian mendapatkan hasil wawancara dan kemudian mencocokkan dengan hasil observasi agar mendapatkan hasil sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan agar tidak mendapatkan data melalui observasi dan menjadikan hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.



c. Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, baik itu tertulis, visual, atau elektronik. (Sukmadinata, 2007: 220) Dokumentasi tersebut nantinya akan digunakan untuk memberitahu terhadap pembaca tentang penelitian yang terjadi dilapangan.

d. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2018) Kajian kepustakaan yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti, selain itu penelitian kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian karena penelitian tidak dapat dilakukan tanpa literatur ilmiah. Digunakan untuk mendapatkan sumber sekunder yang akan digunakan sebagai perbandingan dilapangan.

Teknik ini memperoleh data sekunder dengan membaca artikel penelitian terdahulu dan sumber terpercaya. Peneliti menggunakan metode tersebut agar mendapatkan informasi yang mempunyai hubungan dengan topik penelitian data yang terpercaya. Peneliti memakai beberapa sumber seperti buku, artikel, jurnal atau situs-situs. Tidak hanya melalui hal tersebut, peneliti juga memakai penelitian sebelumnya untuk menambah referensi penelitian agar lebih mendapatkan informasi mengenai hal yang akan diteliti.

5. Analisis Data

Metode analisis deskriptif kualitatif akan digunakan dalam proposal penelitian. Peneliti mampu mengolah, menyajikan, dan melakukan analisis data kualitatif. Tujuan dari ini adalah untuk mengintegrasikan beberapa data, literatur, dan informasi lain yang disiapkan. Analisis data dikenal diketahui sebagai tahap menyederhanakan data untuk membuat data tersebut bisa dimengerti oleh pembaca dan diteliti kembali akan menghasilkan penelitian yang baru.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggabungkannya dengan hasil data lain yang telah terkumpul untuk menjelaskan bagaimana tradisi *rebu*

memudar di kalangan Orang Karo di kota Padang yang terletak di Jalan Nipah. Setelah melakukan penelitian kemudian peneliti menyesuaikan data penelitian dengan data hasil dari observasi sehingga menghasilkan beberapa data penelitian sehingga peneliti kemudian menggunakan metode penganalisisan agar tidak mendapatkan data yang bias sehingga penelitian bisa mendapatkan hasil yang valid dan dipertanggungjawabkan.

Metode yang dipakai dalam analisis data menggunakan metode analisis data dari Creswell yakni

a. Mengorganisasikan data

Langkah pertama analisis data ialah dengan menggunakan berbagai sumber data hingga mengelompokkan data yang diperoleh berupa data teks seperti transkrip dokumen, atau gambar dan foto untuk kemudian dianalisis

b. Mereduksi data

Proses selanjutnya mereduksi data-data yang telah dikelompokkan menjadi tema melalui proses pengodean dan juga disertai dengan meringkas kode tersebut.

c. Menyajikan data

Setelah kedua proses di atas dilakukan maka tugas selanjutnya ialah menarik kesimpulan dari data-data yang telah diolah hingga menyajikan data berupa hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini pada awalnya dilakukan oleh peneliti di Kota Padang. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu observasi, penulisan proposal, seminar proposal, turun lapangan untuk mendapatkan data untuk menyelesaikan tujuan penelitian hingga dalam tahapan penulisan skripsi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan bertanya kepada orang-orang setempat yang mengerti tentang penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, Peneliti kesulitan mencari informan karena banyak orang-orang yang tidak ingin dimintai wawancara dan sangat susah mencari orang Karo yang tinggal dengan mertua dan menantu.

Pada tahap penulisan proposal yang dilakukan dari bulan November s.d Januari 2023. Ketika menulis proposal penelitian, peneliti mencari beberapa orang Karo yang mengerti adat dan sudah lama tinggal di Kota Padang. Ketika sudah mendapatkan beberapa narasumber, peneliti melakukan bimbingan intensif selama 3 bulan bersama dosen pembimbing dan akhirnya mendapatkan tanda tangan kedua dosen pembimbing pada bulan Mei 2023 dan setelah melewati tahapan pendaftaran sidang proposal, akhirnya proses dilanjutkan sampai tahap sidang proposal pada tanggal 21 Juni 2023.

Beberapa hari setelah seminar proposal, penulis menyerahkan beberapa outline dan revisi kepada dosen pembimbing kemudian peneliti mengurus surat izin turun lapangan di Kantor Dekanat dan tidak lama kemudian peneliti pergi ke tempat informan untuk mendapatkan data penelitian dan kemudian peneliti mulai melaksanakan proses pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dari pertengahan Juli sampai pertengahan Agustus 2023. Peneliti melakukan wawancara dari rumah ke rumah karena narasumber merasa lebih nyaman ketika bercerita dirumahnya. Kemudian setelah mendapatkan beberapa informan, peneliti mencoba membangun kecocokan dengan informan dan kemudian informan bersedia melakukan wawancara dengan peneliti. Dalam penulisan ini, peneliti mendapatkan sembilan narasumber dan peneliti datang kerumah informan.

Setelah mendapatkan beberapa data, peneliti langsung melakukan proses menganalisis data wawancara dari informan penelitian. Setelah itu, penulis langsung melakukan penulisan dalam Bab III dan Bab IV. Dalam proses melakukan penelitian, yang dimulai dari awal sampai penelitian skripsi tentunya peneliti mengalami beberapa kendala. Dimulai dari susahny bertemu informan, mendapatkan beberapa data tentang Orang Karo yang berada di Kota Padang, dan lokasi tempat tinggal orang Karo di Kota Padang yang jauh dari tempat tinggal peneliti.

